

ANALISIS DAYA SERAP INDUSTRI KECIL TERHADAP TENAGA KERJA DAN PEREKONOMIAN WILAYAH DI INDONESIA

Khusnul Intan Dwi Fajar
khusnul.intan.d.f@mail.ugm.ac.id

Luthfi Muta'ali
luthfimutaali@yahoo.co.id

ABSTRACT

Small industry has a very vital role in economic development, because small industries has higher labor intensity and a smaller investment than medium and large industries, small industries so that businesses can be more flexible and adapt to market changes. The objectives of this research is identify the relationship between the number of small industries with the absorption of small industries on employment and the economic regions in Indonesia. The method that used to achieve the objectives of this research is absorption rate, and absorption of small industries on employment and the economy regional. Then to determine the existence of the relationship, this research use Pearson correlation test and make typology region to formulate policy strategies, and a simple regression test to determine the factors that affect the growth rate of absorption of small industries on employment and the economy of the region. The results showed that the number of productive age population in Indonesia is increasing in the period 2003-2013, while the open unemployment rate in Indonesia in 2003-2013 decreased from 9.67% to 6.255, with an increase of 7.7% industry. average of absorption growth rate of small industries on employment is 0.53% and the growth rate of absorption of small industry to the economy of Indonesia reached 230.05%. And there is a significant correlation between the growth in the number of small industries to the growth of small industries absorptive capacity of the workforce and the economy of the region in Indonesia

Keywords: *absorption, small industry, labor, economic region*

INTISARI

Industri kecil mempunyai peran yang sangat vital dalam pembangunan ekonomi, karena intensitas tenaga kerja lebih tinggi dan investasi yang lebih kecil dibanding industri menengah dan besar, sehingga usaha industri kecil dapat lebih fleksibel dan beradaptasi terhadap perubahan pasar. Untuk membuktikan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan tujuan mengidentifikasi hubungan antara jumlah industri kecil dengan daya serap industri kecil terhadap tenaga kerja dan ekonomi wilayah di Indonesia. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik analisis daya serap serta laju daya serap industri kecil terhadap tenaga kerja dan perekonomian wilayah. Kemudian untuk mengetahui keberadaan hubungan tersebut dilakukan uji korelasi Pearson, membuat tipologi wilayah untuk merumuskan strategi kebijakan, serta dilakukan uji regresi sederhana untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan daya serap industri kecil terhadap tenaga kerja dan perekonomian wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif di Indonesia selalu meningkat dalam kurun waktu 2003-2013, sedangkan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2003-2013 mengalami penurunan dari 9,67% menjadi 6,255, dengan kenaikan industri sebesar 7,7%. rata-rata laju pertumbuhan daya serap industri kecil

terhadap tenaga kerja ialah 0,53% dan laju pertumbuhan daya serap industri kecil terhadap perekonomian wilayah Indonesia mencapai 230,05%. Serta terdapat hubungan yang signifikan antara pertumbuhan jumlah industri kecil terhadap pertumbuhan daya serap industri kecil terhadap tenaga kerja dan perekonomian wilayah di Indonesia

Kata kunci : daya serap, industri kecil, tenaga kerja, ekonomi wilayah

LATAR BELAKANG

Pembangunan nasional bertujuan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur di seluruh Indonesia sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan Pancasila. Tindak lanjut cita-cita tersebut kemudian diwujudkan dengan pembagian kewenangan antara pemerintah pusat, pemerintah Provinsi dan pemerintah Kabupaten/Kota melalui sistem otonomi daerah yang menuntut tanggung jawab besar kepada pemerintah daerah untuk mampu meningkatkan pendapatan asli daerah demi terwujudnya pembangunan dan perkembangan daerah yang lebih baik. Pembangunan dan pengembangan daerah tentu tidak lepas dari sektor ekonomi yang sangat bersinggungan dengan tantangan dalam pembukaan peluang usaha untuk menggali potensi daerah dan pengembangan ekonomi daerah.

Pengembangan sumber daya lokal telah didukung oleh undang-undang otonomi daerah guna percepatan pembangunan, utamanya pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi di Indonesia telah mengalami perkembangan, pada masa orde baru pembangunan ekonomi Indonesia berorientasi atau menitikberatkan pada peranan uang. Sedangkan perekonomian dalam era reformasi ini dibangun berlandaskan sistem ekonomi kerakyatan, titik berat pembangunan ekonomi era reformasi adalah peranan masyarakat sejalan dengan amanat undang-undang otonomi daerah. Komponen utama dalam sistem ekonomi kerakyatan adalah sumber daya manusia yang melaksanakan tiga peran yaitu sebagai konsumen, tenaga kerja, dan pengusaha. Sistem ekonomi kerakyatan merupakan tatanan ekonomi yang mampu memberikan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha yang luas bagi seluruh masyarakat di Indonesia untuk mencapai kesejahteraan yang merata dan

berkeadilan. Secara konkret, upaya peningkatan ekonomi masyarakat dilakukan dalam berbagai program, salah satunya melalui pembangunan industri kecil

Pembangunan bidang industri merupakan bagian dari pembangunan nasional yang harus dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan, sehingga pembangunan bidang industri dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Industri kecil merupakan kekuatan strategis dan penting untuk mempercepat pembangunan daerah.

Alasan lain yang memperkuat pentingnya percepatan pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan ialah peningkatan jumlah pengangguran dari pengangguran terselubung, menjadi pengangguran terbuka. Peningkatan pengangguran menurut Lewis (1986) tidak disebabkan oleh tekanan jumlah penduduk atau indek tekanan penduduk, melainkan karena pembangunan yang menciptakan gap antara sektor moderen dan tradisional, pasalnya sektor moderen mengalami penurunan kapasitas dalam memberikan pekerjaan karena adanya intensitas modal yang tinggi, selain itu pembangunan dan kemajuan teknologi telah menghancurkan sistem sosial yang pernah berlaku di masyarakat, yaitu penggunaan tenaga manusia untuk melakukan pekerjaan, misalnya tenaga kerja penggulung kertas rokok, bahkan pekerja rumah tangga yang mulai digantikan dengan alat-alat moderen sebagai upaya mengurangi biaya produksi, yang berujung pada peralihan pengangguran terselubung menjadi pengangguran terbuka.

Jumlah unit industri kecil meningkat setelah terdapat landasan ekonomi berbasis kerakyatan sebagai acuan pembangunan ekonomi di era reformasi, seiring dengan itu tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2003-2013 mengalami penurunan dari 9,67% menjadi 6,255, dengan kenaikan industri sebesar 7,7%. (BPS, 2014)

TUJUAN

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu:

1. menganalisis daya serap industri kecil terhadap tenaga kerja masing-masing Provinsi di Indonesia
2. menganalisis kontribusi industri kecil terhadap PDRB masing-masing Provinsi di Indonesia
3. mengetahui hubungan antara jumlah industri kecil terhadap penyerapan tenaga kerja dan ekonomi wilayah di Indonesia

TINJAUAN PUSTAKA

Industri adalah bidang kerja yang menggunakan ketrampilan dan ketekunan pekerja dan penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil-hasil Bumi, dan distribusi sebagai dasarnya. Industri merupakan salah satu sektor dalam PDRB yaitu industri pengolahan. Badan Pusat Statistik (2014) menyebutkan bahwa perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah hasil bumi, industri memiliki beragam jenis, dan kini semakin berkembang jenisnya seiring dengan keberagaman, dan perbedaan kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi, salah satunya ialah industri kecil. Menurut Kuncoro (1997) industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang mempunyai karakteristik yang hampir seragam seperti : teknologi yang dipakai masih tradisional dan sistem keuangannya yang masih sederhana. Industri kecil digunakan sebagai salah satu cara mempercepat pertumbuhan ekonomi,

dan menggerakkan ekonomi kerakyatan, untuk menyelesaikan masalah-masalah di negara-negara berkembang.

Negara berkembang identik dengan masalah ekonomi dan ketenagakerjaan, keberadaan industri kecil diharapkan mampu mengurangi masalah tenaga kerja dan mempercepat pembangunan ekonomi. Penelitian oleh Tambunan (1994) dan Rejekiingsih (2004) menyebutkan bahwa pengaruh industri kecil terhadap penyerapan tenaga kerja lebih besar dibanding kontribusi industri kecil terhadap perekonomian wilayah. Thee Kian Wie (1994 dalam Rejekiingsih, 2004) menyebutkan bahwa teknologi yang lazim digunakan dalam proses produksi industri kecil adalah teknologi padat karya, sehingga diduga peningkatan jumlah industri kecil memiliki hubungan dengan daya serap terhadap tenaga kerja dan perekonomian wilayah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder jumlah industri kecil tahun 2003 dan 2013, PDRB ADHB menurut provinsi di Indonesia tahun 2003 dan 2013, nilai produksi sektor industri kecil menurut provinsi di Indonesia tahun 2003 dan 2013, jumlah tenaga kerja menurut provinsi di Indonesia tahun 2003 dan 2013, jumlah tenaga kerja sektor industri menurut provinsi di Indonesia tahun 2003 dan 2013

Teknik analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik analisis daya serap serta laju daya serap industri kecil terhadap tenaga kerja dan perekonomian wilayah menurut Aziz (1994). Daya serap industri kecil terhadap tenaga kerja di Indonesia dirumuskan;

$$SiK = (TK_{ik} / TK_s) * 100$$

Pergeseran daya serap industri kecil terhadap tenaga kerja di Indonesia :

$$\left(\frac{SiKt1 - SiKt}{TK SiKt} \right) \times 100$$

Keterangan:

Sik = sumbangan industri kecil terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia

TKik = tenaga kerja yang terserap pada industri kecil di Indonesia

TKs = tenaga kerja yang terserap pada seluruh sektor ekonomi di Indonesia

Kontribusi industri kecil terhadap ekonomi wilayah yang diwakili oleh PDRB Indonesia dirumuskan :

$$SiP = (Pip/PDRB) \times 100$$

Pergeseran kontribusi industri kecil terhadap ekonomi wilayah Indonesia:

$$\left(\frac{SiPt1 - SiPt}{SiPt} \right) \times 100$$

Keterangan:

SiP = sumbangan industri kecil terhadap PDRB Indonesia

Pip = PDRB sektor industri kecil di Indonesia

keterangan:

+1 = tahun pengamatan kontribusi industri kecil terhadap ekonomi wilayah di Indonesia

t = tahun pengamatan kontribusi industri kecil terhadap ekonomi wilayah di Indonesia

Kemudian untuk mengetahui keberadaan hubungan tersebut dilakukan uji korelasi Pearson serta membuat tipologi wilayah untuk merumuskan strategi kebijakan, serta dilakukan uji regresi sederhana untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan daya serap industri kecil terhadap tenaga kerja dan perekonomian wilayah.

Secara umum formula untuk menghitung koefisien korelasi adalah :

$$f(x) = \frac{n \sum x \cdot y - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

n = jumlah data

r = koefisien korelasi

x = variabel x

y = variabel y

Pedoman menentukan kuat tidaknya hubungan ditunjukkan oleh tabel 4.1

Tabel 4.1 Interpretasi koefisien Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber : Ridwan dan Sunarto, 2009

Uji statistik regresi yang digunakan pada penelitian ini ialah regresi linear sederhana dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

Analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola ekonomi masing-masing provinsi adalah Analisis Tipologi Klassen/Provinsi (H. Aswandi dan Mudrajat Kuncoro, 2002)

Kontribusi IK terhadap PDRB Ekonomi wilayah	Tinggi	Rendah
Daya serap IK terhadap tenaga kerja		
Tinggi	I daerah dengan jumlah industri kecil dan penyerapan tenaga kerja atau kontribusi industri kecil terhadap ekonomi wilayah yang tinggi	III daerah dengan jumlah industri kecil tinggi dan penyerapan tenaga kerja atau kontribusi industri kecil terhadap ekonomi wilayah rendah
Rendah	II daerah dengan jumlah industri kecil rendah dan penyerapan tenaga kerja atau kontribusi industri kecil terhadap ekonomi wilayah tinggi	IV daerah dengan jumlah industri kecil dan penyerapan tenaga kerja atau kontribusi industri kecil terhadap ekonomi wilayah rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Daya Serap Industri Kecil terhadap Tenaga Kerja

Provinsi di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan daya serap industri kecil terhadap tenaga kerja tahun 2003 dan 2013.

Provinsi yang memiliki nilai penyerapan industri kecil terhadap tenaga kerja tinggi di tahu 2013 ialah Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Maluku. Provinsi Gorontalo merupakan Provinsi yang unik, karena sejak terbentuknya provinsi Gorontalo pada tanggal 22 desember Tahun 2000 sektor industri utamanya industri kecil langsung menjadi sektor yang banyak dipilih oleh penduduk untuk bekerja, lebih dari 10% tenaga kerja Gorontalo bekerja pada sektor industri kecil.

Peningkatan unit industri kecil hampir merata di Indonesia tahun 2013, oleh karena itu, peningkatan tenaga kerja sektor industri kecilpun relatif merata di Indonesia. Sebagai akibatnya beberapa Provinsi masuk dalam kelas sedang pada klasifikasi serapan industri kecil terhadap tenaga kerja tahun 2013.

Tabel 4.1 Klasifikasi Laju Daya Serap Sektor Industri Kecil terhadap Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2003-2013

Provinsi	SiK		Laju Pertumbuhan SiK	Klasifikasi
	2003	2013		
Aceh	5,98	8,60	0,16	Sedang
Sumatera Utara	2,56	4,67	1,34	Tinggi
Sumatera Barat	8,35	8,49	0,17	Sedang
Riau	2,18	1,67	-0,11	Rendah
Jambi	2,67	4,43	1,10	Tinggi
Sumatera Selatan	4,01	6,19	0,93	Tinggi
Bengkulu	2,64	3,82	0,72	Sedang
Lampung	5,78	8,16	0,58	Sedang
Bangka Belitung	0,00	5,36	0,00	Rendah
Kepulauan Riau	0,00	4,69	0,00	Rendah
DKI Jakarta	3,63	4,75	0,82	Tinggi
Jawa Barat	7,06	9,11	0,69	Sedang
Jawa Tengah	11,08	15,56	0,48	Sedang
DI Yogyakarta	11,50	12,78	0,24	Sedang
Jawa Timur	7,73	9,32	0,41	Sedang
Banten	0,00	3,99	0,00	Rendah
Bali	8,56	13,71	1,05	Tinggi
Nusa Tenggara Barat	9,42	11,01	0,26	Sedang
Nusa Tenggara Timur	9,38	9,51	0,11	Rendah
Kalimantan Barat	6,46	4,14	-0,23	Rendah
Kalimantan Tengah	4,07	3,82	-0,28	Sedang
Kalimantan Selatan	9,74	7,31	-0,08	Rendah
Kalimantan Timur	2,16	4,39	1,96	Tinggi
Sulawesi Utara	19,94	9,01	-0,47	Rendah
Sulawesi Tengah	5,11	6,78	0,74	Sedang
Sulawesi Selatan	7,54	7,38	0,12	Rendah
Sulawesi Tenggara	5,53	17,04	2,90	Tinggi
Gorontalo	0,00	10,95	0,00	Rendah
Sulawesi Barat	0,00	9,12	0,00	Rendah
Maluku	6,31	10,27	1,25	Tinggi
Maluku Utara	0,00	3,23	0,00	Rendah
Papua Barat	0,00	1,65	0,00	Rendah
Papua	1,73	1,49	0,29	Sedang

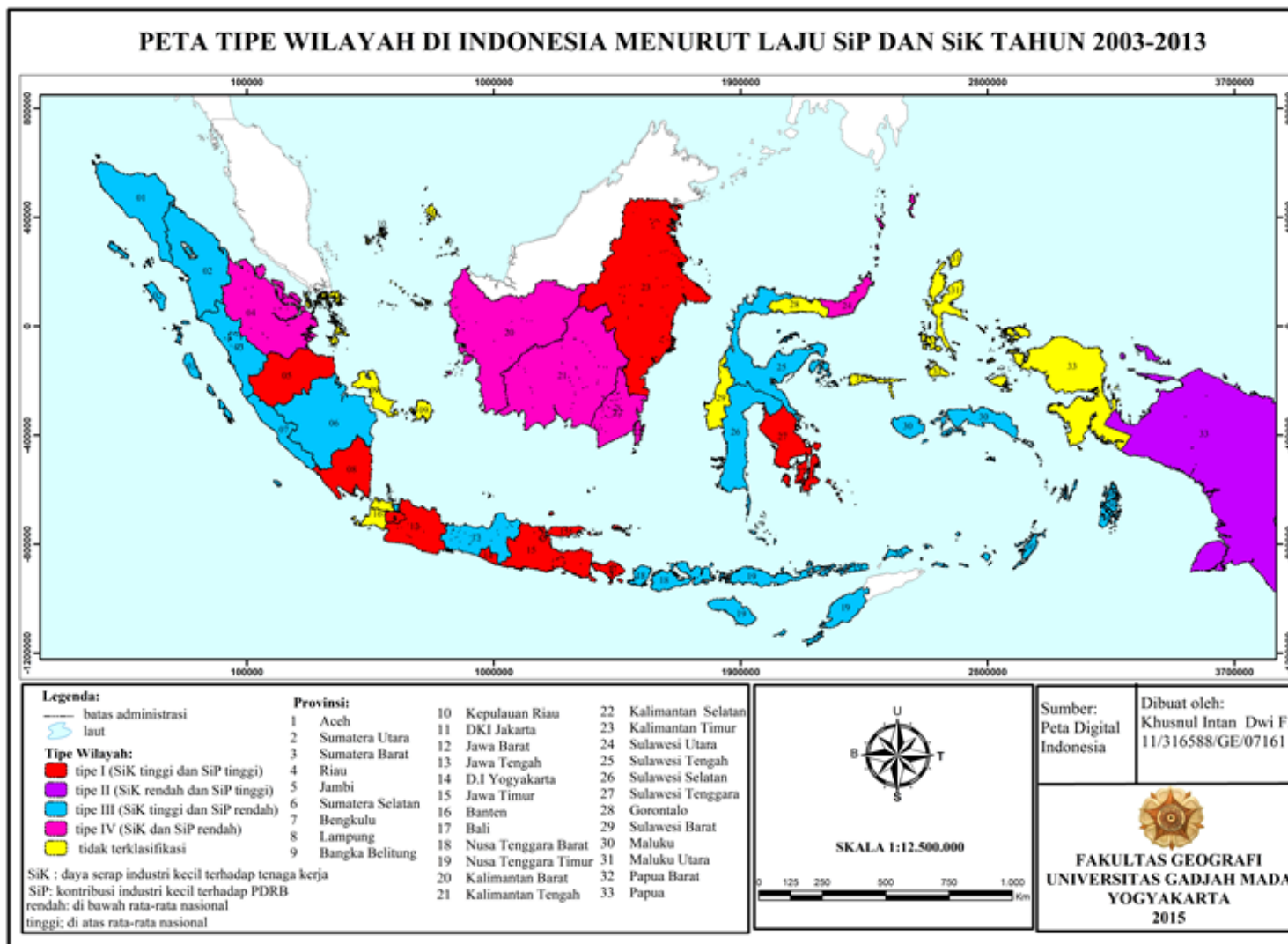
Sumber: olah data sekunder, 2015

Pada penelitian sebelumnya oleh Tambunan (1994), dan Rejekiingsih (2004) disebutkan bahwa kontribusi industri kecil terhadap tenaga kerja cukup besar, kondisi tersebut sama dengan yang terjadi pada penelitian ini, ditemukan bahwa kontribusi industri kecil terhadap tenaga kerja relatif rendah karena rata-rata kontribusi industri kecil terhadap tenaga kerja tahun 2003 mencapai 7,01% dan meningkat 1,77% menjadi 8,78% di tahun 2013, sehingga tetap dibutuhkan pertumbuhan industri kecil yang sangat besar agar penyerapan industri kecil terhadap tenaga kerja bernilai tinggi dan cukup signifikan untuk mengurangi pengangguran.

2. Kontribusi Industri Kecil Terhadap Ekonomi Wilayah

Hasil perhitungan kontribusi industri kecil terhadap ekonomi wilayah menggunakan data PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2003 dan 2013. PDRB di Indonesia meningkat setiap tahunnya, begitu pula dengan PDRB seluruh sektor maupun sektor industri kecil khususnya. PDRB Indonesia untuk sektor industri kecil pada tahun 2003 berjumlah Rp86.200.066.463, dan meningkat signifikan 486% menjadi Rp 489.856.000.000 di tahun 2013. Padahal laju pertumbuhan PDRB seluruh sektor senilai 72,18% selama tahun 2003 ke tahun 2013.

Berdasarkan tabel 4.12 provinsi di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan laju kontribusi jumlah industri kecil terhadap PDRB. Provinsi yang tergolong dalam klas rendah yakni Sumatera Barat, Bangka Belitung, Banten, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku Utara, dan Papua Barat. Klas tinggi ialah Provinsi Aceh, Sulawesi Tenggara, Papua. Sedangkan sisanya masuk dalam klas sedang.



Gambar 1: Peta Tipe Wilayah Indonesia Menurut Laju Daya Serap Industri Kecil terhadap Tenaga Kerja dan Ekonomi Wilayah

Tabel 4.2 Klasifikasi Laju Daya Serap Sektor Industri Kecil terhadap PDRB di Indonesia Tahun 2003-2013

Provinsi	SiP		Laju SiP	klasifikasi
	2003	2013		
Aceh	2,60	15,45	4,95	Tinggi
Sumatera Utara	2,88	11,60	3,03	Sedang
Sumatera Barat	12,92	20,31	0,57	Rendah
Riau	0,86	2,04	1,37	Sedang
Jambi	4,16	13,78	2,31	Sedang
Sumatera Selatan	4,29	11,08	1,58	Sedang
Bengkulu	5,53	15,59	1,82	Sedang
Lampung	6,63	24,39	2,68	Sedang
Bangka Belitung	0,00	15,16	0,00	Rendah
Kepulauan Riau	0,00	3,26	0,00	Rendah
DKI Jakarta	1,52	4,32	1,84	Sedang
Jawa Barat	7,07	27,55	2,90	Sedang
Jawa Tengah	17,48	50,77	1,90	Sedang
D.I Yogyakarta	14,01	50,62	2,61	Sedang
Jawa Timur	6,60	22,13	2,35	Sedang
Banten	0,00	5,67	0,00	Rendah
Bali	10,75	40,36	2,75	Sedang
Nusa Tenggara Barat	11,24	28,57	1,54	Sedang
Nusa Tenggara Timur	7,74	17,96	1,32	Sedang
Kalimantan Barat	6,32	10,23	0,62	Rendah
Kalimantan Tengah	5,13	8,85	0,72	Rendah
Kalimantan Selatan	6,54	17,63	1,70	Sedang
Kalimantan Timur	0,95	6,90	6,26	Tinggi
Sulawesi Utara	11,05	10,83	-0,02	Rendah
Sulawesi Tengah	5,03	13,25	1,64	Sedang
Sulawesi Selatan	10,53	23,62	1,24	Sedang
Sulawesi Tenggara	4,63	32,82	6,08	Tinggi
Gorontalo	0,00	32,74		Rendah
Sulawesi Barat	0,00	29,84		Rendah
Mahuku	15,67	34,96	1,23	Sedang
Mahuku Utara	0,00	11,54		Rendah
Papua Barat	0,00	2,32		Rendah
Papua	0,87	7,81	7,96	Tinggi

Sumber: olah data sekunder, 2015

Pada penelitian sebelumnya oleh Tambunan (1994), dan Rejekiingsih (2004) disebutkan bahwa kontribusi industri kecil terhadap ekonomi wilayah relatif kecil, namun pada penelitian ini ditemukan bahwa kontribusi industri kecil terhadap ekonomi wilayah relatif tinggi karena rata-rata kontribusi industri kecil terhadap ekonomi wilayah tahun 2003 mencapai 5,58% dan meningkat menjadi 18,41% di tahun 2013.

Selanjutnya diuji korelasi antara jumlah industri kecil dengan tenaga kerja 2003 dan 2013, dan jumlah industri kecil dengan PDRB di Indonesia tahun 2003 dan

2013, dengan asumsi peningkatan jumlah industri kecil diikuti dengan peningkatan serapan tenaga kerja dan kontribusi pada PDRB sektor industri kecil terhadap keseluruhan sektor. Melalui korelasi Pearson diketahui signifikansi korelasi dan arah hubungan atau korelasi antarvariabel, searah ataukah berlawanan arah.

Tabel 4.3 Korelasi Antara Jumlah Industri Kecil dengan SiK dan SiP Seluruh Sektor Tahun 2003 dan 2013 di Indonesia

Variabel Pengaruh	Variabel Terpengaruh	Koefisien Korelasi	Tingkat Signifikansi
Jumlah industri kecil tahun 2003	Serapan industri kecil terhadap tenaga kerja tahun 2003	0,409*	0,018
	Kontribusi industri kecil terhadap PDRB tahun 2003	0,478**	0,005
Jumlah industri kecil tahun 2013	Serapan industri kecil terhadap tenaga kerja tahun 2013	0,454**	0,008
	Kontribusi industri kecil terhadap PDRB tahun 2013	0,471**	0,006

Sumber: olah data, 2015

Hasil analisis korelasi Pearson antara jumlah industri kecil dengan tenaga kerja tahun 2003 dan 2013 yang disajikan dalam tabel 4.3 Berdasarkan koefisien korelasi antarkedua variabel tersebut diketahui bahwa terdapat korelasi yang cukup kuat karena angka korelasi kurang dari 0,5 yaitu sebesar 0,409 pada tahun 2003 dan 0,454 pada tahun 2013. Selain itu, melalui koefisien korelasi diketahui adanya hubungan yang searah karena nilai Pearson tersebut bertanda positif '+'. Tanda '+' menunjukkan bahwa jika unit industri kecil mengalami penambahan, maka serapan industri kecil tersebut terhadap tenaga kerja juga akan meningkat, dan jika unit industri kecil menurun, maka serapan industri kecil tersebut terhadap tenaga kerja juga akan menurun. Nilai signifikansi digunakan

untuk menjelaskan signifikansi hubungan antara dua variabel. Berdasarkan tingkat signifikansi atau nilai probabilitas atau Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,018 di tahun 2003 dan 0,008 di tahun 2013. Nilai tersebut kurang dari 0,05, maka H_0 diterima. Artinya, ada korelasi yang signifikan antara jumlah industri kecil dengan tenaga kerja yang terserap.

Hal yang sama juga berlaku untuk korelasi antara jumlah industri kecil dengan kontribusi PDRB industri kecil tahun 2003 dan 2013. Berdasarkan tingkat signifikansi atau nilai probabilitas atau Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,005 di tahun 2003 dan 0,006 di tahun 2013. Nilai tersebut kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya, ada korelasi yang signifikan antara jumlah industri kecil dengan kontribusi nilai produksinya terhadap PDRB seluruh sektor.

Setelah mengetahui adanya hubungan antarvariabel maka dilakukan tabulasi untuk mengetahui pola hubungannya.

Tabel 4.4 Pola Hubungan Pertumbuhan Jumlah Industri Kecil dan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil

		serapan tenaga kerja	
		di atas rata-rata	di bawah rata-rata
jumlah industri kecil	di atas rata-rata	I. Jawa Barat, Jawa tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur	III. -
	di bawah rata-rata	II. DI. Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku	IV. Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Banten, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Papua Barat, Papua

Sumber: olah data sekunder, 2015

Berdasarkan tabel 4.4, terlihat bahwa pola hubungan antara jumlah industri kecil dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri kecil tahun 2013 tersebar tidak merata pada setiap kuadran, hal ini tidak berlaku untuk pola hubungan jumlah industri kecil dan sumbangan industri kecil terhadap ekonomi wilayah di Indonesia.

Tabel 4.5 Hubungan pertumbuhan Jumlah Industri Kecil dan Kontribusi PDRB Sektor Industri Kecil Tahun 2013

		Kontribusi PDRB	
		di atas rata-rata	di bawah rata-rata
jumlah industri kecil	di atas rata-rata	I. Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali	III. Nusa Tenggara Timur
	di bawah rata-rata	II. Lampung, DI. Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku	IV. Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Banten, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, Papua Barat, Papua

Sumber: olah data sekunder, 2015

Berdasarkan tabel 4.5, terlihat bahwa pola hubungan antara jumlah industri kecil dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri kecil tersebar merata pada setiap kuadran. Berdasarkan hasil analisis koelasi jumlah industri kecil terhadap tenaga kerja dan PDRB di Indonesia untuk mengetahui pola hubungan jumlah industri kecil dan tenaga kerja serta jumlah industri kecil dan PDRB yang digunakan dalam penilitan ini, dapat disusun suatu strategi kebijakan yang dapat digunakan untuk masing-masing tipe/kelompok wilayah, karena menghasilkan potensi dan masalah masing-masing provinsi. Selain itu strategi kebijakan disusun berdasarkan analisis regresi, sehingga diketahui faktor yang

harus diperkuat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui industri kecil

Strategi untuk meningkatkan daya serap industri kecil terhadap tenaga kerja berdasarkan pada hasil analisis regresi ialah meningkatkan jumlah industri kecil karena pengaruh variabel ini sangat besar terhadap SiK, dan dapat mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang bekerja di dalamnya, langkah kedua ialah peningkatan nilai produksi industri kecil yang ditempuh salah satunya melalui perluasan pasar, pemerintah juga perlu ikut serta membantu peningkatan kualitas dan kuantitas industri kecil melalui PMA, dan PMDN meskipun kedua faktor ini memiliki pengaruh yang kecil untuk daya serap industri kecil terhadap tenaga kerja, namun tetap saja keberadaan PMA, dan PMDN membantu pemodalan industri kecil. Hal yang sama juga berlaku bagi strategi kebijakan peningkatan kontribusi industri kecil terhadap ekonomi wilayah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang analisis daya serap industri kecil terhadap tenaga kerja dan perekonomian di Indonesia tahun 2003 dan 2013 pada bab sebelumnya serta kaitannya dengan tujuan penelitian, peneliti merumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. daya serap industri kecil terhadap tenaga kerja di Indonesia tahun 2003 ialah 7,01% dan masuk dalam kelas sedang, begitu pula untuk tahun 2013 dengan persentase 8,78%.
2. kontribusi industri kecil terhadap ekonomi wilayah yang dilihat melalui PDRB di Indonesia masuk dalam kelas sedang.

3. hubungan antara jumlah industri kecil terhadap penyerapan tenaga kerja dan ekonomi wilayah di Indonesia menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Pola hubungan pertumbuhan unit industri kecil dan tenaga kerja industri kecil menunjukkan persentase provinsi beragam seperti berikut 0% tipe III, 15,15% tipe I, 21,21% tipe II, dan 63,63% untuk tipe IV. Untuk pola hubungan pertumbuhan unit industri kecil dan ekonomi sektor industri kecil menunjukkan bahwa 12,12% provinsi di Indonesia masuk dalam tipe I, 6,06% provinsi di Indonesia masuk dalam tipe II, 27,2% provinsi di Indonesia masuk dalam tipe III, dan 60,6 masuk dalam tipe

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Iwan Jaya. 1994, *Ilmu Ekonomi Regional Dan Beberapa Aplikasinya Di Indonesia*. Jakarta: FE – UI
- Kuncoro, Mudrajad. 2002, *Analisis Spasial dan regional Studi Aglomerasi & Kluster Industri di Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Lewis, W. Arthur. 1986. *Perencanaan Pembangunan Dasar-Dasar Kebijakan Ekonomi*. Jakarta: Aksara Baru
- Muta'ali, Luthfi. 2015. *Teknik Analisis Regional*. Yogyakarta: BPFG Universitas Gadjah Mada
- Robinson Tarigan, 2004, *Ekonomi Regional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rejekiingsih, Tri Wahyu. 1994 , " Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian di Provinsi Jawa Tengah", *Dinamika Pembangunan* , No.2 Tahun XXIV, Yayasan Agro-Ekonomika, Yogyakarta.

- Sukirno, Sadono. 1998, *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPFE-UI
- Sumihardjo, Tumar. (2008). *Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Bandung: Fokus Media.
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tarigan, Robinson. 2009. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Todaro, M.P. 2000. *Economic Development, Seventh Edition*. New York: Addition Wesley Longman, Inc.